



EKSPLORASI MOTIVASI WISATAWAN DALAM MENGUNJUNGI DESTINASI DARK TOURISM DI GUA JEPANG DAN GUA BELANDA

Fitri Nursyam¹, Dani Adiatma², Ghaida Farisya³

¹²³ Pariwisata, Fakultas Ekonomi, Universitas Garut

24024122013@fekon.uniga.ac.id¹, adiatmadani@uniga.ac.id², ghaida@uniga.ac.id³

Abstrak

Abstrak

Penelitian mengenai motivasi wisatawan pada destinasi *dark tourism* di kawasan konservasi alam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi motivasi dan pengalaman wisatawan dalam mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda di TAHURA Ir. H. Djuanda. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan datang karena rasa penasaran terhadap suasana gua dan sejarah kolonial yang melekat pada lokasi. Setelah berada di lokasi, wisatawan merasakan *emotional experience* (pengalaman emosional), memperoleh *learning* (pembelajaran) mengenai sejarah lokasi, serta mengalami *nostalgia*, *escape* (pelarian dari rutinitas), dan *personal reflection* (refleksi pribadi). Pengalaman wisatawan terbentuk melalui perpaduan antara ruang peninggalan kolonial dan suasana kawasan hutan di TAHURA Ir. H. Djuanda. Temuan penelitian menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya datang untuk melihat peninggalan sejarah kolonial, tetapi juga memperoleh pengalaman emosional, pengetahuan baru mengenai sejarah, kesempatan untuk melepas rutinitas, serta refleksi terhadap kehidupan pada masa lalu. Pengalaman tersebut terbentuk dari perpaduan antara suasana gua sebagai situs sejarah dan suasana kawasan konservasi alam di TAHURA Ir. H. Djuanda, sehingga menghasilkan karakter pengalaman yang berbeda dibandingkan destinasi *dark tourism* yang berfokus pada memorial tragedi.

Abstract

Research on tourist motivations for dark tourism destinations in nature conservation areas is still limited. This study aims to explore the motivations and experiences of tourists visiting the Japanese Cave and the Dutch Cave at TAHURA Ir. H. Djuanda. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observations, and literature studies. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive analysis model, which includes data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that tourists come because of curiosity about the cave atmosphere and the colonial history inherent in the location. Once at the location, tourists experience an emotional experience, gain learning about the history of the location, and experience nostalgia, escape (escape from routine), and personal reflection. Tourist experiences are formed through a combination of colonial heritage spaces and the forest atmosphere at TAHURA Ir. H. Djuanda. The research findings show that tourists come not only to see colonial historical relics, but also to gain emotional experiences, new knowledge about history, an opportunity to escape from routine, and reflection on life in the past. This

Article Info

Naskah diterima: 8 Juni 2026

Naskah direvisi: 10 Juni 2026

Naskah disetujui: 15 Juni 2026

Keywords
Eksplorasi,
Motivasi,
Wisatawan,
Destinasi,
Tourism

Fitri Nursyam, Dani Adiatma, Ghaida Farisya, *Eksplorasi, Motivasi, Wisatawan experience is formed from the combination of the cave atmosphere as a historical site and the atmosphere of the nature conservation area at TAHURA Ir. H. Djuanda, thus producing a different character of experience compared to dark tourism destinations that focus on memorials to the tragedy.*

© 2026 Publikasi Pendidikan Sejarah Uniflor

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan alam, budaya, serta peninggalan sejarah yang berpotensi menjadi daya tarik wisata. Potensi tersebut menjadikan sektor pariwisata terus berkembang melalui berbagai jenis wisata yang mampu menarik kunjungan wisatawan serta memberikan kontribusi terhadap perekonomian masyarakat (Farisya et al., 2025). Seiring dengan perkembangan pariwisata, muncul bentuk wisata yang menawarkan pengalaman berbeda bagi wisatawan, salah satunya adalah *dark tourism* atau wisata kelim yang mulai berkembang dalam kajian pariwisata (Dewi, 2024).

Stone (2006) mendefinisikan *dark tourism* sebagai kegiatan perjalanan ke lokasi yang berkaitan dengan kematian, penderitaan, dan hal-hal yang bersifat kelim atau menyeramkan. Dalam perkembangannya, *dark tourism* juga dipahami sebagai bagian dari wisata sejarah karena pengunjung dapat memaknai kembali peristiwa masa lalu melalui pengalaman langsung di lokasi (Gina et al., 2023). Selain itu, destinasi dengan narasi tragedi dipandang sebagai ruang refleksi sekaligus sarana edukasi bagi pengunjung (Hamidah & Hakim, 2023).

Salah satu destinasi yang memiliki karakteristik *dark tourism* adalah Gua Jepang dan Gua Belanda di kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda. Kedua situs tersebut merupakan peninggalan masa kolonial yang berkaitan dengan aktivitas militer pada masa penjajahan. Gua Belanda dibangun pada tahun 1918 sebagai terowongan air untuk kepentingan PLTA Bengkulu dan kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan militer, sedangkan Gua Jepang dibangun pada tahun 1942 sebagai markas pertahanan dan tempat penyimpanan logistik perang (UPTD Tahura Ir. H. Djuanda, 2025). Keberadaan kedua gua tersebut menjadi daya tarik wisata karena tidak hanya menawarkan nilai sejarah kolonial, tetapi juga memberikan pengalaman berbeda bagi

pengunjung melalui suasana lokasi dan cerita sejarah yang melekat pada kawasan tersebut.

Gambar 1. Perkembangan Pengunjung TAHURA Ir. H. Djuanda Tahun 2022–2025



Sumber: (Rekap tabel Jumlah Pengunjung Tahura Djuanda dari Tahun 2022 - 2025)

Grafik menunjukkan perkembangan jumlah pengunjung TAHURA Ir. H. Djuanda selama periode 2022–2025 berdasarkan kategori Wisnu (Wisatawan Nusantara), Wisnu AA (karcis diskon rombongan di atas 100 orang), Wisnu AAA (karcis diskon pelajar, anak di bawah usia tujuh tahun, LSM, dan panti jompo), serta Wisman (Wisatawan Mancanegara). Data tersebut memperlihatkan adanya *fluktuasi* jumlah kunjungan wisatawan pada beberapa periode tertentu, seperti peningkatan kunjungan pada Januari–Maret tahun 2022 dan 2025 serta Juni–Agustus tahun 2023 dan pertengahan tahun 2024, sebelum kembali mengalami penurunan pada beberapa bulan berikutnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa TAHURA Ir. H. Djuanda memiliki daya tarik wisata yang cukup tinggi, baik dari aspek wisata alam maupun sejarah, khususnya pada destinasi Gua Jepang dan Gua Belanda. Meskipun demikian, perubahan jumlah kunjungan wisatawan yang terjadi pada setiap periode menunjukkan bahwa pola kunjungan wisatawan tidak berlangsung secara konsisten setiap tahun sehingga penelitian mengenai motivasi wisatawan menjadi penting untuk memahami alasan wisatawan

SAJARATUN: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah
e-ISSN: 2809-8293 | <https://doi.org/10.37478/sajaratun.v9i2>
melakukan kunjungan ke kawasan tersebut sebagai bagian dari *dark tourism*.

Gambar 2. Ulasan Pengunjung Pada Google Review



Sumber: <https://share.google/k3Dosi81TtmRh9QsK>

Berdasarkan ulasan pengunjung pada *Google Review*, kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda dinilai memiliki suasana alam yang sejuk dan nyaman untuk kegiatan rekreasi. Beberapa pengunjung juga menyebutkan bahwa kawasan tersebut masih ramai dikunjungi oleh rombongan keluarga maupun wisatawan lainnya, terutama untuk menikmati suasana hutan dan mengunjungi Gua Jepang serta Gua Belanda. Selain itu, terdapat ulasan yang menunjukkan bahwa kondisi kawasan wisata dipengaruhi oleh aktivitas pengunjung selama berada di lokasi, seperti penggunaan vape dan ditemukannya sampah plastik di beberapa area. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan selama berkunjung dapat berbeda-beda dan menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan perubahan pola kunjungan wisatawan di TAHURA Ir. H. Djuanda.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa motivasi wisatawan dalam mengunjungi destinasi *dark tourism* dapat berkaitan dengan beberapa aspek, seperti *curiosity* atau rasa ingin tahu terhadap Sejarah (Lawby et al., 2022; Yan et al., 2016), *learning* atau pembelajaran (Dandotiya et al., 2024; Prayag et al., 2018), *emotional experience* atau pengalaman emosional (Dancausa, et al., 2020), *nostalgia* (Lawby et al., 2022; Puryova, 2013), *escape* atau pelarian dari rutinitas (Dancausa et al., 2020), serta *personal reflection* atau refleksi diri setelah kunjungan dilakukan (Lawby et al., 2022; Isaac & Çakmak, 2013). Berbagai aspek tersebut diperoleh dari sintesis penelitian terdahulu yang membahas pengalaman dan motivasi wisatawan dalam konteks *dark tourism*,

namun belum banyak dikaji secara terintegrasi pada destinasi berbasis sejarah kolonial di kawasan konservasi alam. Tren penelitian *dark tourism* dalam satu dekade terakhir mengarah pada kajian yang tidak hanya berfokus pada destinasi, tetapi juga pada motivasi wisatawan sebagai faktor yang memengaruhi keputusan kunjungan (Hamidah & Hakim, 2023).

Namun, penelitian *dark tourism* selama ini lebih banyak berfokus pada destinasi *memorial tragedi*, wisata pascabencana, dan bangunan *heritage* perkotaan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi wisatawan *dark tourism* dipengaruhi oleh pengalaman belajar, minat bersantai, rasa ingin tahu, refleksi diri, autentisitas destinasi, serta keterikatan terhadap tempat yang dikunjungi (Effendy et al., 2025; Aggarwal et al., 2024; Magano et al., 2022; Prayag et al., 2020; Sanyal & Malik, 2024; Wang et al., 2020). Meskipun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya dilakukan pada destinasi yang berorientasi pada narasi tragedi, bencana, atau situs *heritage* perkotaan.

Sementara itu, pada kawasan konservasi alam seperti TAHURA Ir. H. Djuanda, penelitian pariwisata lebih banyak membahas *sustainable tourism* dan *green tourism*, padahal kawasan tersebut juga memiliki daya tarik wisata berupa peninggalan sejarah kolonial seperti Gua Jepang dan Gua Belanda yang berkaitan dengan aktivitas militer pada masa penjajahan. Perpaduan antara situs sejarah kolonial dan lingkungan konservasi alam tersebut menunjukkan adanya ruang kajian yang masih terbatas dalam penelitian *dark tourism*, khususnya terkait motivasi wisatawan dalam mengunjungi destinasi yang memiliki karakteristik ganda antara wisata sejarah dan wisata alam. Meskipun menjadi salah satu destinasi yang banyak dikunjungi wisatawan, kajian mengenai motivasi wisatawan dalam mengunjungi destinasi *dark tourism* di kawasan tersebut masih relatif terbatas.

Menurut Dann (1981), motivasi wisatawan dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*). *Push factors* merupakan dorongan internal yang berasal dari kebutuhan, keinginan, atau motivasi individu untuk melakukan perjalanan, sedangkan *pull factors* merupakan daya tarik yang dimiliki destinasi sehingga mendorong wisatawan untuk berkunjung. Dalam penelitian ini,

teori *Push-Pull Motivation* digunakan untuk memahami motivasi wisatawan dalam mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda sebagai destinasi *dark tourism* di kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda.

Berdasarkan kondisi tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana motivasi wisatawan dalam mengunjungi destinasi *dark tourism* Gua Jepang dan Gua Belanda di kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda? Kajian ini penting dilakukan karena Gua Jepang dan Gua Belanda tidak hanya merepresentasikan destinasi *dark tourism* berbasis sejarah kolonial, tetapi juga berada dalam kawasan konservasi alam yang memiliki karakteristik berbeda dengan destinasi *dark tourism* yang selama ini banyak diteliti. Pemahaman mengenai motivasi wisatawan pada konteks tersebut diperlukan untuk memperkaya kajian *dark tourism* sekaligus memberikan dasar dalam pengembangan interpretasi sejarah dan wisata edukatif di TAHURA Ir. H. Djuanda.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi motivasi wisatawan dalam mengunjungi destinasi *dark tourism* Gua Jepang dan Gua Belanda di kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis berupa pengembangan kajian motivasi *dark tourism* pada situs sejarah kolonial di kawasan konservasi alam, serta kontribusi secara praktis berupa masukan bagi pengelola TAHURA dalam pengembangan interpretasi sejarah dan wisata edukatif berbasis *dark tourism*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, pemaknaan, dan perspektif wisatawan dalam mengunjungi destinasi *dark tourism* di Gua Jepang dan Gua Belanda berdasarkan kondisi alamiah yang dialami oleh informan penelitian (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan di kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda dengan fokus kajian pada Gua Jepang dan Gua Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi wisatawan dalam mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda sebagai destinasi *dark tourism*. Sumber data dalam penelitian terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap

wisatawan, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku, dokumentasi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *dark tourism* dan motivasi wisatawan.

Informan dipilih secara *purposive* dengan kriteria wisatawan yang pernah mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda, baik wisatawan kunjungan pertama maupun kunjungan berulang, serta berasal dari usia dan daerah asal yang beragam. Penelitian ini melibatkan 12 informan wisatawan dan jumlah tersebut ditentukan berdasarkan tercapainya titik kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak ditemukan data baru yang relevan (Miles dan Huberman dalam Sugiyono, 2019; Hidayati & Afifah, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi terstruktur, observasi, dan studi pustaka. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai motivasi, pengalaman, alasan berkunjung, ketertarikan terhadap sejarah gua, serta pandangan wisatawan mengenai unsur *dark tourism* selama melakukan kunjungan. Observasi dilakukan secara langsung dengan mengamati kondisi kawasan wisata, suasana lokasi, perilaku wisatawan, serta informasi sejarah yang tersedia di kawasan Gua Jepang dan Gua Belanda. Selain itu, studi pustaka dilakukan melalui penelaahan jurnal dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *dark tourism* dan motivasi wisatawan untuk mendukung pembahasan penelitian.

Alur penelitian dimulai dari *studi literatur* dan penentuan informan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Hidayati & Afifah, 2023). Data hasil wawancara ditranskripsikan, dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna, kemudian dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumentasi untuk memperkuat temuan penelitian.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta penggunaan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara bersamaan agar data yang diperoleh lebih valid dan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Dark Tourism* pada Gua Jepang dan Gua Belanda di TAHURA Ir. H. Djuanda

Penelitian ini dilakukan di kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda dengan fokus pada Gua Jepang dan Gua Belanda sebagai peninggalan masa kolonial yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas militer pada masa penjajahan. Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang pernah mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda, baik pengunjung kunjungan pertama maupun kunjungan ulang. Informan dipilih secara purposive karena dianggap mampu memberikan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai motivasi dan pengalaman pengunjung dalam konteks *dark tourism*.

Jumlah informan tersebut dipilih karena data yang diperoleh telah mencapai titik kejenuhan (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi baru yang relevan dengan fokus penelitian. Informan penelitian terdiri atas Generasi Z, Milenial, Generasi X, dan Baby Boomers yang berasal dari berbagai daerah, yaitu Bandung, Bogor, Sukabumi, Garut, Ciamis, Cianjur, Tasikmalaya, Palembang, Dago Pakar, dan Rancaekek. Perbedaan usia, pengalaman berwisata, dan asal daerah juga menunjukkan adanya variasi dalam cara wisatawan memaknai kunjungan mereka ke destinasi *dark tourism* ini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, ditemukan bahwa motivasi pengunjung dalam mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda tidak hanya berkaitan dengan ketertarikan terhadap sejarah kolonial, tetapi juga dipengaruhi oleh rasa penasaran, pengalaman emosional, kebutuhan rekreasi, hingga refleksi pribadi setelah kunjungan dilakukan. Dari hasil wawancara, jawaban informan kemudian dikelompokkan ke dalam enam tema utama, yaitu *curiosity* (rasa ingin tahu), *learning* (pembelajaran), *emotional experience* (pengalaman emosional), *nostalgia*, *escape* (pelarian dari rutinitas), dan *personal reflection* (refleksi pribadi). Keenam tema tersebut muncul dari kesamaan pengalaman

dan pemaknaan informan selama melakukan kunjungan.

Tabel 1. Topik Pertanyaan dan Ringkasan Temuan Penelitian

Tema	Pertanyaan	Ringkasan Temuan
<i>Curiosity</i>		Pengunjung tertarik datang karena rasa penasaran terhadap suasana gua, sejarah masa penjajahan, dan cerita mistis yang berkembang di masyarakat.
	Apa yang membuat Anda tertarik atau penasaran untuk mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda?	
<i>Learning</i>		Sebagian besar informan merasa mendapatkan pengetahuan baru mengenai sejarah dan fungsi Gua Jepang serta Gua Belanda pada masa penjajahan.
	Setelah berkunjung, apakah Anda merasa mendapatkan pemahaman atau pengetahuan baru tentang sejarah tempat ini?	
<i>Emotional Experience</i>		Pengunjung banyak merasakan takut, merinding, dan suasana mencekam ketika berada di dalam gua, namun beberapa juga merasa kagum terhadap tempat tersebut.
	Perasaan apa yang Anda rasakan saat berada di dalam Gua Jepang dan Gua Belanda?	
<i>Nostalgia</i>		Informan membayangkan kondisi masa penjajahan dan kehidupan masyarakat pada zaman dahulu ketika berada di dalam gua.
	Apakah berada di tempat ini membuat Anda membayangkan atau terhubung dengan suasana masa lalu?	

Escape Apakah kunjungan ke Tahura dianggap tempat ini sebagai tempat menjadi cara refreshing, healing, Anda untuk dan hiburan karena melepas penat suasananya tenang atau rutinitas dan sejuk. sehari-hari?

Personal Reflection Apakah kunjungan ini membuat Anda merenung atau mendapatkan makna pribadi tentang sejarah atau kehidupan masa lalu? Pengunjung merasa lebih menghargai perjuangan masyarakat zaman dahulu dan menjadi lebih bersyukur setelah melihat langsung tempat bersejarah tersebut.

Sumber: Hasil wawancara 2026

Berdasarkan Tabel 1.1 enam tema yang ditemukan menunjukkan bahwa pengalaman wisatawan di Gua Jepang dan Gua Belanda tidak hanya berfokus pada aspek sejarah, tetapi juga mencakup pengalaman *emosional*, *rekreasi*, dan pemaknaan pribadi. Tema-tema tersebut kemudian menjadi dasar untuk memahami bagaimana berbagai kebutuhan wisatawan tercermin dalam motivasi kunjungan mereka terhadap destinasi *dark tourism* ini. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi fisik gua yang gelap, lembap, minim pencahayaan, dan memiliki lorong yang sempit memengaruhi pengalaman pengunjung selama berada di lokasi. Selain itu, suasana kawasan hutan yang tenang dan sejuk membuat pengunjung tidak hanya datang untuk melihat situs sejarah, tetapi juga menikmati suasana rekreasi alam. Sebagian pengunjung terlihat lebih banyak menyusuri area dalam gua selama kunjungan berlangsung. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman pengunjung di kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda terbentuk melalui perpaduan antara unsur sejarah kolonial, suasana ruang bawah tanah, dan lingkungan wisata alam.

2. Motivasi Wisatawan dalam Mengunjungi Destinasi *Dark Tourism* Gua Jepang dan Gua Belanda di TAHURA Ir. H. Djuanda

Menurut Dann (1981), motivasi wisatawan dipengaruhi oleh faktor pendorong (*push factors*) dan

faktor penarik (*pull factors*). Dalam penelitian ini, faktor pendorong terlihat dari keinginan wisatawan untuk mengetahui sejarah kolonial, memperoleh pengalaman yang berbeda, serta menikmati suasana yang tidak ditemukan pada destinasi wisata lainnya. Sementara itu, faktor penarik terlihat dari keberadaan Gua Jepang dan Gua Belanda sebagai peninggalan sejarah yang berada di tengah kawasan konservasi alam. Perpaduan antara situs sejarah kolonial dan suasana hutan yang alami menjadi daya tarik yang membedakan TAHURA Ir. H. Djuanda dari destinasi *dark tourism* lainnya serta memengaruhi beragam motivasi dan pengalaman yang dirasakan wisatawan selama kunjungan. *Push-Pull Motivation Theory* yang dikemukakan oleh Dann (1981) menjelaskan bahwa keputusan wisatawan untuk melakukan kunjungan dipengaruhi oleh kombinasi faktor pendorong (*push factors*) dan faktor penarik (*pull factors*).

Rasa ingin tahu menjadi motivasi yang paling banyak muncul dalam wawancara. Sebagian besar pengunjung mengaku tertarik mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda karena penasaran terhadap kondisi gua, suasana di dalamnya, serta sejarah yang melekat pada lokasi tersebut. Selain itu, beberapa pengunjung juga mengaitkan rasa penasaran tersebut dengan cerita mengenai suasana mistis yang berkembang di masyarakat.

Salah satu informan menyatakan, “Penasaran di dalamnya seperti apa gitu dan semenyeramkan apa di dalamnya” (Puput, informan penelitian, 2026). Informan lain menjelaskan bahwa kawasan tersebut memiliki “nilai sejarah yang cukup unik” (Mauza, informan penelitian, 2026). Selain itu, terdapat pengunjung yang datang karena ingin melihat langsung peninggalan sejarah kolonial dan merasakan suasana tempat yang sebelumnya hanya diketahui melalui cerita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *curiosity* menjadi dorongan awal sebelum pengunjung memahami sejarah lokasi secara lebih mendalam. Rasa penasaran berkembang dari ketertarikan awal terhadap suasana lokasi, cerita yang beredar, serta bentuk bangunan peninggalan kolonial, kemudian berkembang menjadi keinginan untuk mengetahui sejarah yang ada di kawasan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi pengunjung pada destinasi *dark tourism* di kawasan konservasi tidak selalu berangkat dari pemahaman sejarah yang kuat, tetapi dapat berkembang setelah berada langsung di lokasi.

Kondisi ini dapat dipahami melalui *Push-Pull Motivation Theory* yang dikemukakan oleh Dann (1981). Dalam penelitian ini, rasa ingin tahu yang ditunjukkan pengunjung terhadap kondisi gua, suasana di dalamnya, serta sejarah yang melekat pada lokasi merupakan faktor pendorong (*push factor*) yang berasal dari dorongan *internal* untuk mengetahui dan memahami objek yang dikunjungi. Dorongan tersebut kemudian diperkuat oleh faktor penarik (*pull factor*) berupa keberadaan Gua Jepang dan Gua Belanda sebagai peninggalan sejarah kolonial, suasana lokasi yang khas, serta cerita yang berkembang di masyarakat sehingga mendorong pengunjung untuk mengunjungi destinasi tersebut. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Lawby, 2022; Yan et al., 2016) yang menjelaskan bahwa rasa ingin tahu menjadi salah satu motivasi utama dalam mengunjungi destinasi *dark tourism* karena pengunjung ingin melihat langsung lokasi yang berkaitan dengan peristiwa masa lalu.

Selain rasa ingin tahu, penelitian ini juga menemukan adanya pengalaman belajar yang diperoleh selama melakukan kunjungan. Sebagian informan mengaku mendapatkan pengetahuan baru mengenai fungsi Gua Jepang dan Gua Belanda pada masa kolonial. Pengetahuan tersebut diperoleh setelah melihat langsung kondisi bangunan, membaca informasi sejarah, maupun mendengarkan penjelasan selama kunjungan berlangsung.

Salah satu informan menyebutkan, “Saya jadi dapat pengetahuan baru tentang fungsi Gua Jepang dan Gua Belanda di masa lalu” (Mauza, informan penelitian, 2026). Informan lain juga menjelaskan bahwa selain berwisata, mereka “banyak pelajaran yang didapat” setelah mengunjungi kawasan tersebut (Maya, informan penelitian, 2026). Beberapa pengunjung juga mulai memahami bahwa Gua Jepang dan Gua Belanda pernah digunakan sebagai bagian dari aktivitas pertahanan dan militer pada masa penjajahan.

Data lapangan memperlihatkan bahwa pemahaman sejarah pengunjung masih berbeda-beda. Sebagian pengunjung hanya mengetahui informasi umum mengenai fungsi gua, sedangkan sebagian lainnya mencoba memahami kondisi kehidupan masyarakat pada masa perang melalui pengalaman berada langsung di lokasi. Pengalaman belajar tersebut muncul melalui interaksi langsung

dengan ruang sejarah yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Kondisi tersebut dapat dipahami melalui *Push-Pull Motivation Theory* yang dikemukakan oleh Dann (1981). Dalam penelitian ini, pengalaman belajar yang diperoleh pengunjung menunjukkan adanya faktor pendorong (*push factor*) yang berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh pengetahuan mengenai sejarah Gua Jepang dan Gua Belanda. Pengalaman tersebut terlihat dari pengetahuan baru yang diperoleh pengunjung mengenai fungsi gua pada masa kolonial serta pemahaman yang berkembang selama kunjungan berlangsung. Temuan ini mendukung penelitian (Dandotiya, 2024; Prayag et al., 2018) yang menjelaskan bahwa kunjungan pada destinasi *heritage* dan *dark tourism* berkaitan dengan *learning experience*, terutama untuk memahami sejarah dan memperoleh pengetahuan dari lokasi yang dikunjungi.

Pengalaman emosional menjadi salah satu tema yang paling kuat muncul dalam penelitian ini. Sebagian besar pengunjung mengaku merasakan takut, tegang, merinding, namun pada saat yang sama juga merasa kagum ketika berada di dalam gua. Berdasarkan hasil observasi, suasana gua yang gelap, lembap, dingin, dan minim pencahayaan membuat pengunjung merasakan pengalaman yang berbeda dibandingkan ketika berada di objek wisata lainnya.

Salah satu informan menyatakan, “Cenderung sunyi tapi mencekam” (Mauza, informan penelitian, 2026). Informan lain mengatakan bahwa terdapat “rasa kagum” tetapi juga “merinding” ketika berada di lokasi (Vegan, informan penelitian, 2026). Beberapa pengunjung juga mengaku merasa takut ketika pertama kali memasuki area dalam gua karena kondisi ruang yang gelap dan lorong yang sempit.

Pengalaman emosional lebih banyak terbentuk melalui interaksi langsung dengan suasana lokasi dibandingkan melalui narasi sejarah formal. Kondisi fisik gua dan suasana kawasan menjadi faktor yang memperkuat munculnya rasa takut, tegang, sekaligus kagum pada pengunjung. Pada beberapa informan, rasa takut tersebut justru membuat mereka semakin penasaran untuk mengeksplorasi area dalam gua.

Berdasarkan *Push-Pull Motivation Theory* yang dikemukakan oleh Dann (1981), pengalaman emosional yang dirasakan pengunjung menunjukkan

peran faktor penarik (*pull factor*) yang berasal dari karakteristik destinasi. Suasana gua yang gelap, lembap, dingin, dan minim pencahayaan, serta kondisi ruang yang sempit dan sunyi menjadi unsur yang memperkuat munculnya rasa takut, tegang, merinding, sekaligus kagum selama kunjungan berlangsung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Dancausa et al. (2020) yang menjelaskan bahwa pengalaman emosional pada *ghost tourism* muncul melalui rasa takut, ketegangan, dan pengalaman berbeda yang dirasakan ketika berada langsung di lokasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengunjung membangun imajinasi mengenai kehidupan pada masa penjajahan ketika berada di dalam gua. Pengalaman tersebut muncul ketika pengunjung melihat langsung kondisi ruang, lorong, dan bentuk bangunan yang masih dipertahankan.

Salah satu informan menyatakan, “Aku membayangkan dan merasa terhubung dengan suasana masa lalu” (Puput, informan penelitian, 2026). Informan lain juga mengaku dapat “ngebayangin kondisi di masa penjajahan” setelah melihat langsung kondisi ruang di dalam gua (Mauza, informan penelitian, 2026). Selain itu, beberapa pengunjung membayangkan bagaimana masyarakat pada masa perang harus bertahan dan bersembunyi di dalam gua tersebut.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung tidak hanya berhenti pada melihat bangunan fisik, tetapi juga berkembang menjadi upaya membayangkan kehidupan masyarakat pada masa lalu. Lorong yang sempit, suasana yang sunyi, dan bentuk bangunan yang masih dipertahankan memperkuat munculnya imajinasi tersebut. Dalam penelitian ini, *nostalgia* yang muncul bukan *nostalgia personal* karena pengunjung tidak mengalami langsung masa kolonial tersebut. *Nostalgia* yang muncul lebih berkaitan dengan *historical imagination* atau upaya membayangkan kondisi kehidupan masa lalu melalui pengalaman berada di lokasi sejarah.

Dalam perspektif *Push-Pull Motivation Theory* (Dann, 1981), imajinasi mengenai kehidupan pada masa penjajahan yang muncul pada pengunjung berkaitan dengan faktor penarik (*pull factor*) yang dimiliki destinasi. Kondisi ruang, lorong, serta bentuk bangunan yang masih dipertahankan memberikan gambaran mengenai situasi pada masa lalu sehingga mendorong pengunjung untuk

membayangkan kehidupan yang pernah berlangsung di lokasi tersebut. Hal tersebut sejalan dengan (Lawby, 2022; Puryova, 2013) yang menjelaskan bahwa pengalaman pada destinasi *dark tourism* dapat membangun keterhubungan terhadap peristiwa masa lalu melalui pengalaman langsung di lokasi.

Selain berkaitan dengan sejarah dan pengalaman emosional, penelitian ini juga menemukan bahwa pengunjung datang ke kawasan TAHURA untuk kebutuhan rekreasi dan melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari (*escape*). Sebagian pengunjung menganggap kawasan TAHURA memiliki suasana yang sejuk, tenang, dan nyaman untuk melakukan aktivitas rekreasi.

Salah satu informan menyebutkan bahwa kunjungan ke kawasan tersebut membuat dirinya merasa “sedikit *refreshing*” dan “lepas dari rutinitas sehari-hari” (Vegan, informan penelitian, 2026). Informan lain juga menjelaskan bahwa suasana kawasan membuat pikiran menjadi “lebih tenang” karena udaranya sejuk dan lingkungan masih alami (Maya, informan penelitian, 2026). Selain mengunjungi gua, pengunjung juga menikmati suasana kawasan hutan, berjalan di jalur wisata, dan melakukan aktivitas santai bersama teman maupun keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman pengunjung di Gua Jepang dan Gua Belanda terbentuk melalui perpaduan antara wisata sejarah dan wisata alam. Pada konteks TAHURA Ir. H. Djuanda, kebutuhan *rekreasi* dan *relaksasi* menjadi bagian penting dalam pengalaman pengunjung. Pengunjung tidak hanya datang untuk melihat situs sejarah, tetapi juga untuk menikmati suasana alam yang lebih tenang dibandingkan wilayah perkotaan.

Pada penelitian ini, kebutuhan untuk melepaskan diri dari rutinitas sehari-hari dan memperoleh ketenangan menunjukkan adanya faktor pendorong (*push factor*) yang memengaruhi kunjungan wisatawan. Sementara itu, suasana kawasan yang sejuk, tenang, dan masih alami menjadi faktor penarik (*pull factor*) yang mendukung pengalaman rekreasi selama kunjungan. Kondisi tersebut sejalan dengan *Push-Pull Motivation Theory* yang dikemukakan oleh Dann (1981). Temuan ini sejalan dengan penelitian Dancausa et al. (2020) yang menunjukkan bahwa motivasi pengunjung juga berkaitan dengan pengalaman berbeda yang diperoleh selama melakukan kunjungan wisata.

Tema terakhir yang muncul dalam penelitian ini adalah *personal reflection*. Setelah melakukan kunjungan, beberapa pengunjung menunjukkan refleksi pribadi terhadap kehidupan masyarakat pada masa lalu dan kondisi diri mereka saat ini. Pengunjung mengaku menjadi lebih menghargai perjuangan masyarakat pada masa penjajahan dan merasa lebih bersyukur setelah melihat langsung kondisi gua.

Salah satu informan menyatakan bahwa kunjungan tersebut membuat dirinya “lebih menghargai perjuangan-perjuangan mereka-mereka yang ada di masa lalu” (Mauza, informan penelitian, 2026). Informan lain juga mengaku menjadi “lebih bersyukur dan jangan gampang ngeluh” setelah melihat langsung kondisi gua dan membayangkan kehidupan pada masa perang (Danialie, informan penelitian, 2026). Beberapa pengunjung juga memandang bangunan gua sebagai bukti perjuangan dan ketekunan masyarakat pada masa lalu.

Refleksi tersebut muncul setelah pengunjung melihat langsung bangunan peninggalan kolonial dan membayangkan bagaimana kondisi kehidupan masyarakat pada masa itu. Pengalaman berada di ruang sejarah membuat pengunjung lebih mudah membangun pemaknaan terhadap perjuangan dan kondisi kehidupan pada masa lalu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman *dark tourism* di kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda tidak hanya menghasilkan pengalaman *emosional*, tetapi juga memunculkan *refleksi* pribadi pada pengunjung.

Keberadaan bangunan peninggalan kolonial yang masih dipertahankan serta pengalaman berada langsung di lokasi menunjukkan adanya faktor penarik (*pull factor*) yang berperan dalam membentuk refleksi pribadi pengunjung (Dann, 1981). Melalui pengalaman tersebut, pengunjung tidak hanya memahami informasi mengenai masa lalu, tetapi juga memaknai perjuangan dan kondisi kehidupan masyarakat pada masa penjajahan. Hal ini sejalan dengan (Lawby, 2022; Isaac & Cakmak, 2013) menjelaskan bahwa pengunjung pada destinasi *dark tourism* terdorong oleh keinginan untuk memahami dan memaknai lokasi yang dikunjungi melalui pengalaman langsung di tempat tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa motivasi wisatawan dalam mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda tidak

hanya dipengaruhi oleh ketertarikan terhadap sejarah kolonial, tetapi juga oleh keinginan memperoleh pengalaman emosional, pembelajaran, rekreasi, dan *refleksi* pribadi. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan destinasi *dark tourism* di TAHURA Ir. H. Djuanda perlu memperhatikan aspek edukatif dan interpretatif selain daya tarik sejarah yang dimiliki. Penyediaan informasi sejarah yang lebih lengkap, penguatan *storytelling*, serta pemanduan wisata yang informatif dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan selama berkunjung.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi wisatawan dalam mengunjungi Gua Jepang dan Gua Belanda di kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda tidak muncul secara tunggal, tetapi berkembang selama proses kunjungan berlangsung. Rasa penasaran terhadap sejarah dan suasana gua menjadi alasan awal wisatawan datang, kemudian berkembang menjadi pengalaman belajar, pengalaman *emosional*, hingga *refleksi pribadi* setelah wisatawan berinteraksi langsung dengan ruang peninggalan kolonial dan suasana kawasan hutan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa karakter *dark tourism* di TAHURA Ir. H. Djuanda terbentuk melalui keterhubungan antara situs sejarah kolonial dan lingkungan konservasi alam. Kondisi tersebut membuat pengalaman wisatawan tidak hanya berpusat pada narasi sejarah kelam, tetapi juga pada pengalaman menikmati suasana alam yang tenang dan *reflektif*. Sehingga menghasilkan karakter pengalaman yang berbeda dengan destinasi *dark tourism* yang berorientasi pada memorial tragedi. Berdasarkan hasil penelitian ini, kajian mengenai *dark tourism* di kawasan konservasi alam masih perlu dikembangkan, mengingat karakteristik dan pengalaman wisatawan yang muncul menunjukkan dinamika yang berbeda dibandingkan dengan bentuk *dark tourism* lainnya.

REFERENSI

- Aggarwal, A., Lim, W. M., Dandotiya, R., & Kukreja, V. (2024). *Dark tourism through the lens of attachment theory and domestic tourists*. *October* 2023, 1–18.

- Christina Lawby¹, Priscilia Fedora², S. T. (2022). *Motivasi dan minat berkunjung kembali ke destinasi dark tourism : studi kasus lawang sewu, semarang*. 8(1), 1–13. <https://doi.org/10.9744/jmhot.8.1.1>
- Creswell J. W., & D., C. J. (2023). Research Design: Qualitative, quantitative and mixed methods approaches. In SAGE Publications, Inc. <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Dancausa, G., Hernández, R. D., & Pérez, L. M. (2020). *Motivations and Constraints for the Ghost Tourism: A Case Study in Spain*. *Motivations and Constraints for the Ghost Tourism: A Case Study in Spain*. <https://doi.org/10.1080/01490400.2020.1805655>
- Dandotiya, R. (2024). *The paradox of attraction : unveiling the dynamics of tourist motivation and impact perception at a dark heritage site through mixed-method approach*. August 2025. <https://doi.org/10.1108/EBR-01-2024-0012>
- Dewi, R. (2023). *Dark Tourism: Eksplorasi dan Agenda Penelitian di Masa Depan*. 53–63.
- Effendy, G. M., Rahayu, S., Trisnawati, J. D., Bisnis, F., & Surabaya, U. (n.d.). *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)* Corresponding Author Email: s_rahayu@staff.ubaya.ac.id Author Email: meira.effendy@gmail.com.
- Farisya et al., 2025. (2025). *Dilema Modernitas : Komodifikasi Seni Ketangkasan Domba dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. 4(4), 1064–1076. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v4i4.5934>
- Gina, M., Fabros, M., Lina, E., Lopez, F., & Roma, M. N. (2023). *Social Sciences & Humanities Open Dark tourism in the Philippine context : Indicators , motivations , and spectrum*. 7(July 2022).
- Girish, P., Dorina-maria, B., & J, J. E. (2020). Mortality salience and meaning in life for residents visiting dark tourism sites Mortality salience and meaning in life for residents visiting dark tourism sites. *Journal of Sustainable Tourism*, 0(0), 1–21. <https://doi.org/10.1080/09669582.2020.1823398>
- Hamidah, S., & Hakim, I. N. (2023). *Tinjauan Sistematis Tren Penelitian Dark Tourism (Systematic Review of Trends in Dark Tourism Research)*. 23(2), 244–264. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v23i2.42467>
- Hidayati¹, & Afifah². (2023). <https://doi.org/10.31539/jomb.v5i2.8259>. 5, 1733–1743.
- Magano, J., & Fraiz-brea, J. A. (2022). *Dark Tourists : Profile , Practices , Motivations and Wellbeing*.
- Rekap tabel Jumlah Pengunjung Tahura Djuanda dari Tahun 2022 - 2025 (1). (n.d.).
- Sanyal, S. N., & Malik, A. (2024). Current Issues in Tourism Should I visit or should I not? An explanation for motivations and constraints to visit dark tourist destinations using behavioural reasoning theory constraints to visit dark tourist destinations using behavioural. *Current Issues in Tourism*, 3500, 1–20. <https://doi.org/10.1080/13683500.2024.2416022>
- Stone, P. R. (2009). *The Darker Side of Travel : The Theory and Practice of Dark Tourism*. UPTD Tahura Ir. (n.d.).
- Wang, E., Shen, C., Zheng, J., Wu, D., & Cao, N. (2020). *The antecedents and consequences of awe in dark tourism*. June. <https://doi.org/10.1080/13683500.2020.1782857>